

DAFTAR SILSILAH ADAM-NUH

Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif

Penulis P (*Priester*)

MONIKE HUKUBUN*

Abstract

Genesis 5:1-32 contains the genealogy of Adam-Noah, written by the Priest, covering 10 generations before the flood. The Priest's work is interesting, because its form, content, and function are developed from theological perspective of human creation. That perspective emphasizes that men and women are the "image of God" and they are blessed by God. The blessing of God is clearly seen through the very fantastic ages of the ancestors and their abundant number of offspring. Therefore, the genealogy has a theological function. Through the genealogy, the author bequeaths the values of life which should be embraced by human being as "the image of God". Those values can be executed in the relationship both with the same ancestors in particular sense and with all human being in universal sense.

Keywords: genealogy, ancestor, the Priestly writer, the image of God, long life spans, offspring, universal brotherhood of all human beings.

Abstrak

Kejadian 5:1-32 berisi daftar silsilah Adam-Nuh yang meliputi 10 generasi, di masa prabencana air bah. Karya sumber P ini menarik karena bentuk, isi, dan fungsinya dikembangkan berdasarkan perspektif teologi penciptaan manusia. Perspektif teologi tersebut menekankan, bahwa manusia laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai "rupa Allah" dan mereka diberkati oleh Allah. Berkat Allah tersebut terlihat dalam daftar silsilah ini melalui usia para leluhur yang sangat fantastis dan keturunan

* Dosen di Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM).

mereka yang banyak. Karena itu, daftar silsilah tersebut memiliki fungsi teologis. Melalui daftar silsilah, penulis P hendak mewariskan nilai-nilai kehidupan yang selayaknya dimiliki oleh manusia sebagai “rupa Allah”. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam relasi persaudaraan, baik secara eksklusif berdasarkan hubungan darah, maupun secara inklusif berdasarkan hubungan universal antarmanusia.

Kata-kata kunci: silsilah, leluhur, penulis P, rupa Allah, usia hidup yang panjang, keturunan, persaudaraan universal antarmanusia.

Pendahuluan

Dalam Kejadian 1-11, terdapat dua daftar silsilah Adam, yakni daftar silsilah Adam melalui Kain yang meliputi 7 (tujuh) generasi (Kej. 4:1-26), dan daftar silsilah Adam melalui Set yang meliputi 10 (sepuluh) generasi pada masa sebelum air bah (Kej. 5:1-32). Namun, bila kedua daftar silsilah tersebut dibaca secara baik, tampak jelas perbedaan yang sangat besar dan substansif di antara keduanya. Claus Westermann mengelompokkan daftar-daftar silsilah dalam kitab Kejadian, termasuk Kejadian 1-11, menurut penulis *Jahwist* dan *Priester* (Westermann, 1984:7). Daftar silsilah Adam melalui Kain dalam pasal 4 merupakan karya penulis *Jahwist* (J) sedangkan daftar silsilah Adam melalui Set dalam pasal 5 merupakan salah satu dari daftar silsilah pra-Israel yang dibuat oleh penulis *Priester* (P) dalam Kejadian 1-11.¹

Dalam kajian ini saya akan melakukan upaya menafsir teks Kejadian 5:1-32 dari perspektif penulis P,² sambil melihat persamaan dan perbedaannya dengan karya penulis J dalam Kejadian 4. Kajian ini akan diakhiri dengan sebuah upaya untuk memaknai secara kritis karya penulis P tersebut.

Daftar Silsilah Adam-Nuh dari Perspektif Penulis P

Bila dilihat dari isinya, daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5:1-32 diawali dengan sebuah pengantar silsilah yang menarik, karena menampilkan kekhasan sekaligus perspektif teologis penulis P yang hendak disampaikan melalui penuturan daftar silsilah tersebut.

1. *Pengantar Silsilah: Teologi Penciptaan Manusia (Kej. 5:1-2)*

Daftar silsilah Adam dalam Kejadian 5 diawali dengan sebuah formula *teledoth* (riwayat, silsilah) yang berisi kesimpulan isi pasal 5: “inilah buku silsilah Adam” (*zeh seper teledoth adam*, Kej. 5:1a).³ Kemudian, penulis memberikan sebuah pengantar singkat (ay. 1b-2), sebagai titik berangkat dan perspektif teologi yang digunakannya untuk menyusun daftar silsilah ini. Titik berangkat tersebut, merupakan salah satu pola yang membedakannya dengan penulis J dalam Kejadian 4:1 dan 17. Dalam Kejadian 4:1, penulis J memulai daftar silsilah Adam melalui Kain, dengan mengatakan: “Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain.” Formula yang sama juga digunakan dalam Kejadian 4:17: “Kain bersetubuh dengan istrinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh.” Jadi, penulis J mengawali daftar silsilahnya dengan menunjukkan secara langsung kelahiran tokoh Kain (anak Adam dan Hawa) dan Henokh (anak Kain dan istrinya), sebagai hasil dari sebuah proses reproduksi secara alamiah, yakni bersetubuh (*conception*), mengandung (*pregnancy*), dan melahirkan (*birth*). Hal ini berbeda dengan penulis P yang mengawali daftar silsilah dalam Kejadian 5 dengan konsep teologisnya tentang penciptaan manusia oleh Allah. Dikatakan dalam ayat 1b: “pada hari Allah menciptakan adam” (*beyom bara elohim adam*). Klausula temporal tersebut, menunjuk kepada hari di mana manusia diciptakan. Tentu yang ia maksudkan adalah kisah tentang penciptaan manusia, sebagaimana telah dituturkannya dalam Kejadian 1:26-28. Apa yang penting di hari itu?

Pertama, pada hari itu, Allah menciptakan manusia (*adam*), yang terdiri dari laki-laki dan perempuan (*zakar unegebah*), menurut “rupa (*demut*) Allah” (band. Kej.1:27: “gambar” (*tsalem*) dan “rupa” (*demut*) Allah).⁴ Frasa “rupa Allah” dalam 5:1b, memang menimbulkan berbagai penafsiran. Setidaknya ada dua penafsiran yang berbeda atas frasa ini. Penafsiran pertama, memaknai frasa ini dengan mempertimbangkan narasi Kejadian 3, di mana manusia yang diciptakan “segambar dan serupa” dengan Allah (Kej. 1:26,27), ternyata telah jatuh ke dalam dosa (Kej. 3). Karena itu, manusia telah kehilangan kesegambaran dengan Allah. Itu berarti, dalam pandangan ini, kesegambaran dengan Allah bukanlah hakikat tetapi martabat yang hanya ditambahkan kepada manusia. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka kesegambaran itu dapat saja hilang.

Penafsiran seperti ini, dilakukan juga oleh para reformator seperti Luther dan Calvin (Singgih, 2008: 18, 19). Pandangan kedua, menafsir frasa ini dengan mempertimbangkan Kejadian 9:6, di mana setelah bencana air bah, Allah melarang untuk menumpahkan darah manusia, karena manusia adalah “gambar Allah”. Itu berarti, bagi pandangan ini, “gambar Allah” bukan sekadar martabat yang ditambahkan, tetapi hakikat yang menyatu dengan eksistensinya sebagai manusia. Karena itu, dalam keadaan apa pun, hakikat manusia sebagai “gambar Allah” tidak akan berubah. Penafsiran seperti ini, dilakukan juga oleh E.G. Singgih (Singgih, 2009: 68, 157). Dengan demikian, pandangan kedua lebih sejalan dengan pandangan penulis P. Memang, penulis P dalam tradisinya tidak mencatatkan kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, seperti yang dilakukan penulis J dalam Kejadian 3. Namun, hal itu tidak berarti penulis P menganggap enteng dosa. Dalam Kejadian 6:12, penulis P menegaskan tentang penilaian Allah, bahwa bumi ini telah benar-benar rusak karena semua manusia telah menjalankan hidup yang rusak di bumi. Itu berarti, penulis P menganggap dosa adalah kecenderungan yang ada pada setiap manusia. Karena itu, asal-usul dosa tidak perlu dijelaskan. Dosa hanya cukup untuk diceritakan melalui kecenderungan-kecenderungan alamiah manusia yang dikenal (Skinner, 1963: 129).

Kedua, pada hari itu, Allah memberkati mereka. Dalam Kejadian 1:28, penulis P telah menegaskan tentang tindakan Allah memberkati manusia laki-laki dan perempuan yang diciptakan-Nya “segambar dan serupa” dengan-Nya. Berkat Allah itu, dikaitkan dengan tugas-tugas manusia, di antaranya tugas untuk “beranak cucu, bertambah banyak dan penuhi bumi” (Kej. 1:28b,c). Itu berarti, daftar silsilah yang akan diturkannya adalah bagian dari upaya penulis P untuk memperlihatkan wujud dari berkat yang dianugerahkan Allah bagi manusia laki-laki dan perempuan dalam hakikatnya sebagai “rupa Allah”.

Ketiga, pada hari itu, Allah memberikan nama “manusia” (*adam*) kepada mereka (laki-laki dan perempuan). Menurut Westermann, frasa ini baru dimunculkan penulis P di sini, dan tidak ditemukan dalam Kejadian 1:26-31. Karena itu, kalimat yang sengaja ditempatkan di sini, menjadi sesuatu yang penting dan bermakna historis. Melalui frasa tersebut, penulis P hendak menegaskan, bahwa pemberian nama “manusia” kepada spesies manusia, adalah anugerah dari Allah sebagai Sang Pencipta. Sejarah manusia, sejak penciptaannya sampai akhirnya, tetap dalam eksistensi namanya sebagai manusia (Westermann, 1984: 356). Hal itu

berarti, nama “manusia” menunjuk kepada hakikat diri yang menyatu dengan eksistensinya, dan tidak dapat dibatasi ataupun didiskriminasi karena alasan apa pun, termasuk perbedaan usia, biologis, jender, bahkan generasi.

Dengan demikian, daftar silsilah yang akan dituturkan oleh penulis P dalam ayat 3-32, dihubungkan secara eksistensial dengan teologi penciptaan, khususnya penciptaan manusia laki-laki dan perempuan sebagai “rupa Allah” yang diberkati dan diberi nama “manusia” oleh Allah.

2. *Daftar Silsilah Adam-Nuh (Kej. 5:3-32)*

Daftar silsilah Adam melalui Set-Nuh, umumnya berbentuk linear atau vertikal, kecuali silsilah Nuh berbentuk segmental atau bercabang/horisontal (Constable, 2012: 67). Daftar ini disusun dengan menggunakan pola penuturan silsilah yang sama (band. Singgih, 2011: 159; Lempp, 2008: 3):

- Setelah A hidup x tahun, A memperanakan B;
- A masih hidup y tahun setelah memperanakan B;
- dan A memperanakan anak-anak lelaki dan perempuan.
- Jadi A mencapai umur z tahun, lalu ia mati.

Bila diamati, kelihatannya pola umum di atas mengalami sedikit perubahan pada tokoh Adam (Kej. 5:3), Henokh (Kej. 5:25-27), dan Lamekh (Kej. 5:28-31). Perubahan tersebut terkait dengan penambahan beberapa keterangan mengenai para leluhur tersebut dalam biografi singkat mereka.

Ringkasan daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Gene-rasi	Nama Leluhur	Usia ketika anak pertama lahir	Usia hidup setelah anak pertama lahir, dan memperanakan anak-anak laki-laki dan perempuan	Jumlah usia pada saat mati/diangkat (Henokh)
1	Adam (5:3-5)	130	800	930
2	Set (5:6-8)	105	807	912
3	Enos (5:9-11)	90	815	905

Gene-rasi	Nama Leluhur	Usia ketika anak pertama lahir	Usia hidup setelah anak pertama lahir, dan memperanakan anak-anak laki-laki dan perempuan	Jumlah usia pada saat mati/diangkat (Henokh)
4	Kenan (5:12-14)	70	840	910
5	Mahalaleel (5:15-17)	65	830	895
6	Yared (5:18-20)	162	800	962
7	Henokh (5:21-24)	65	300	365
8.	Metusalah (5:25-27)	187	782	969
9	Lamekh (5:28-31)	182	595	777
10	Nuh (5:32)	500		

Dari daftar di atas, kelihatan bahwa 10 leluhur tersebut, memperanakan lebih dari 1 orang anak, yang terdiri dari seorang anak sulung yang namanya disebutkan, dan anak-anak laki-laki dan perempuan berikutnya yang namanya tidak disebutkan. Para leluhur tersebut memiliki usia yang sangat panjang dan hidupnya berakhir dengan kematian, kecuali Henok.

Ayat 3-5: Adam

Dalam ayat 3-5, penuturan silsilah dimulai dengan mengemukakan biografi singkat tentang Adam, sebagai leluhur pertama manusia.⁵ Ada dua hal yang menarik dalam biografi Adam.

Pertama, usia hidup yang sangat panjang (*long life-spans*). Ciri ini dimiliki juga oleh 9 (sembilan) leluhur lainnya. Usia hidup mereka berkisar di antara 365–969 tahun. Usia hidup yang sangat fantastik itu, memang telah menimbulkan perdebatan serius para ahli dengan hipotesis yang sangat beragam dan rumit. Namun demikian, penjelasan yang dilakukan oleh Lempp dan Ets terkait penentuan usia para leluhur tersebut, menarik untuk dikemukakan di sini. Lempp melihat, bahwa penentuan waktu dalam kerangka penulisan silsilah menurut penulis P, harus ditelusuri secara menyeluruh.⁶ Penelusuran tersebut, menolong kita untuk melihat bahwa penulis P memiliki kerangka waktu tertentu dalam penentuan usia para leluhur, yakni:

Dari Adam sampai Nuh : 1.556 tahun
 Dari Nuh sampai Musa : 1.110 tahun⁷

 +
 Dari Penciptaan sampai Keluaran dari Mesir : 2.666 tahun

Perhitungan yang dilakukan oleh Lempp di atas, didasarkan pada data yang disajikan oleh penulis P dalam daftar-daftar silsilah yang disajikannya dalam kitab Kejadian dan Keluaran. Namun persoalannya, bagaimana dengan jumlah usia hidup 10 orang leluhur yang sangat fantastik itu? Donald V. Ets misalnya, berusaha untuk merasionalisasi penentuan usia para leluhur tersebut, dengan mengemukakan hipotesis demikian: total usia hidup setiap leluhur ditambahkan 300 tahun, kecuali Henokh hanya ditambahkan 100 tahun. Kemudian, seluruh angka usia hidup para leluhur tersebut dibagi 2,5 (atau usia sebenarnya dikalikan 10 dan dibagi 4). Hipotesis tersebut dimaksudkan untuk menemukan usia yang lebih logis dari para leluhur tersebut. Adapun perhitungan usia Adam-Lamekh menurut hipotesis ini, demikian (band. Ets, 1993: 179-181):

Gene-rasi	Nama Leluher	Usia ketika anak pertama lahir (dibagi 2,5)	Usia hidup setelah anak pertama lahir (dibagi 2,5)	Jumlah usia pada saat mati = (+ 300)/diangkat (Henokh) (+100)
1	Adam	130 : 2,5 = 52	800 : 2,5 = 320	930 = 372 (72 + 300)
2	Set	105 : 2,5 = 42	807 : 2,5 = 323	912 = 365 (65 + 300)
3	Enos	90 : 2,5 = 36	815 : 2,5 = 326	905 = 362 (62 + 300)
4	Kenan	70 : 2,5 = 28	840 : 2,5 = 336	910 = 364 (64 + 300)
5	Mahalaleel	65 : 2,5 = 26	830 : 2,5 = 332	895 = 358 (32 + 300)
6	Yared	162 : 2,5 = 25	800 : 2,5 = 360	962 = 385 (85 + 300)
7	Henokh	65 : 2,5 = 26	300 : 2,5 = 120	365 = 146 (46 + 100)
8	Metusalah	187 : 2,5 = 27	782 : 2,5 = 361	969 = 388 (88 + 300)
9	Lamekh	182 : 2,5 = 33	595 : 2,5 = 318	777 = 351 (51 + 300)
10	Nuh	500		

Hipotesis yang dilakukan oleh Ets memperlihatkan bahwa baginya, usia hidup para leluhur dalam Kejadian 5 bukanlah data faktual-historis, tetapi sebuah rekonstruksi teologis yang dilakukan oleh penulis P. Karena

itu, bagi saya persoalannya bukan terletak pada bagaimana menemukan usia historis para leluhur tersebut, tetapi bagaimana mengerti pikiran teologis yang hendak disampaikan penulis P melalui upayanya merekonstruksi daftar silsilah tersebut dengan pencantuman usia hidup para leluhur yang demikian fantastik itu. Rekonstruksi silsilah seperti ini, juga dapat dilihat pada bangsa-bangsa lain, misalnya kerajaan Sumer (Babel kuno). Daftar masa-masa pemerintahan para raja pertama di kerajaan Sumer (Babel Kuno) berkisar antara 18.000-64.000 tahun (Lempp, 2008: 10, 11). Bila usia para leluhur dalam Kejadian 5 dibandingkan dengan usia pemerintahan raja-raja tersebut, maka penulis P dalam Kejadian 5 masih cukup realistis (band. Singgih, 2011: 162, 163). Memang, dalam tradisi P, usia hidup manusia pada zaman pra-air bah, berangsur-angsur menjadi lebih pendek daripada masa pasca-air bah:⁸

Adam-Nuh (Kej. 5:1-32)	: 969-365 tahun
Sem-Terah (Kej. 10:32)	: 600-200 tahun
Abraham-Yusuf (Kej. 25:7; 35:8; 47:9; 50:26)	: 175-110 tahun

Kedua, dalam biografi Adam, ada penambahan keterangan, bahwa ia memperanakan Set anaknya “menurut rupa (*demuth*) dan gambar (*tselem*)-nya”. Kalau dalam Kejadian 5:1-2 (band. Kej. 1:26,27), Adam diciptakan oleh Allah menurut “rupa Allah”, maka dalam Kejadian 5:3 Set diperanakan oleh Adam menurut “gambar dan rupa Adam”. Bagi saya, frasa ini menunjukkan bahwa Adam dalam hakikatnya sebagai “rupa Allah” (ayat 1, 2), telah terlibat secara aktif dan kreatif dalam karya-karya penciptaan oleh Allah yang terus berlangsung, melalui keturunan yang dihasilkannya (band. tugas prokreasi dalam Kej. 1:28). Dalam keterlibatan tersebut—hakikatnya sebagai manusia (*adam*)—“rupa Allah”, “diwariskan” kepada Set dan generasi penerus selanjutnya (band. Singgih, 2008: 158; Gowan, 1989: 79). Dengan demikian, hakikat sebagai “rupa Allah” bukan hanya menjadi hak istimewa Adam (nama diri leluhur pertama manusia), tetapi juga anak-cucu Adam di sepanjang generasi selanjutnya. Di sini, fungsi silsilah tidak hanya untuk mempertegas ikatan genealogis dalam garis keturunan saja, tetapi juga dapat menjadi sarana pewarisan nilai (*value*) yang memungkinkan generasi kemudian, tidak hanya memahami asal-usulnya, tetapi juga memahami, menghayati, dan mewujudkan hakikat dirinya sebagai manusia, “rupa Allah”.

Ayat 6-20: Set-Yared

Set, ditempatkan sebagai “anak sulung” Adam oleh penulis P. Mengapa bukan Kain yang dalam tradisi J adalah anak sulung Adam (band. Kej. 4:1)? Memang, dalam daftar silsilah ini, nama Kenan (ay. 12-14), nampaknya menunjuk kepada Kain (*Kayin* dalam Kej. 4:17 dst.) (John Skinner, 1963: 131). Namun, Kenan (atau Kain) tidak ditempatkan sebagai anak sulung Adam, tetapi anak sulung Enos (generasi keempat). Menurut Wilson, penempatan Set sebagai anak sulung Adam dalam silsilah ini, terkait erat dengan fungsi teologis dari daftar silsilah ini. Perspektif teologi yang digunakan P untuk menyusun daftar ini, menitikberatkan keturunan yang diberkati Allah, sejak penciptaan (Kej. 5:1-2; band. Kej. 1:26-28). Perspektif ini berbeda dengan perspektif penulis J, yang lebih menonjolkan sejarah manusia yang diwarnai dosa dan kejahatan, sejak awal manusia diciptakan (band. Kej. 3,4). Dalam tradisi J, yang juga dikenal P, Kain telah dikutuk karena kejahatan yang dilakukannya (band. Kej. 4:11-12). Karena itu, Kain tidak mungkin ditempatkan sebagai pembawa berkat bagi keturunan Adam. Pilihan hanya ada pada anak Adam yang lain, yakni Set (band. Kej. 4:25-26). Set kemudian ditempatkan sebagai anak sulung Adam dalam silsilah ini, karena dalam konsep P, anak sulung adalah pewaris berkat Allah melalui ayahnya (Wilson, 1977: 164, 165). Dengan demikian, penulis P telah berperan untuk menyeleksi dan memodifikasi karakter para leluhur dalam daftar silsilah ini, sehingga terlihat kontras dengan gambaran penulis J tentang mereka dalam Kejadian 4.

Ayat 21-32: Henokh-Nuh

Dalam bagian ini, biografi Henokh dituturkan dalam pola yang sedikit berbeda (ay. 21-24). Ia adalah generasi ketujuh, yang melahirkan Metusalah pada usia 162 tahun. Data ini berbeda dalam tradisi J. Dalam Kejadian 4:17,18, penulis J menempatkan Henokh sebagai anak Kain (generasi ketiga), ayah dari Irad. Dalam biografi singkatnya, penulis P menampilkan Henokh sebagai leluhur yang memiliki karakter yang khas dan berusia sangat pendek (365 tahun) dari 9 leluhur lainnya. Henokh tidak mati, tetapi dikatakan “ia menghilang” atau secara harfiah “ia tidak ada lagi”. Menurut Westermann, ada dua cara yang berasal dari dua tradisi yang berbeda dalam menggambarkan tentang hilangnya Henokh.

Pertama, tradisi yang menyebutkan “ia menghilang” tanpa seorang pun tahu ke mana ia pergi (band. 1 Raj. 20:40). Fakta bahwa Henokh menghilang, dibiarkan begitu saja tanpa penjelasan ke mana atau di mana ia berada. *Kedua*, tradisi yang menegaskan bahwa “ia telah diangkat (*laqah*) oleh Allah”. Tradisi ini berusaha untuk menjelaskan secara rasional fakta menghilangnya Henokh, yakni karena ia telah diangkat oleh Allah (Westermann, 1984: 358). Walaupun tempat di mana Henokh berada tidak dijelaskan, namun bila yang mengangkatnya adalah Allah, maka tentunya surga menjadi tempat di mana ia berada bersama Allah (band. Singgih, 2008: 123). Tampaknya, frasa “diangkat oleh Allah” (ay. 24; band. Elia dalam 2 Raj. 2:1-18), berkaitan erat dengan klausa “ia hidup bergaul dengan Allah”, yang diulang sebanyak 2 kali (ay. 22 dan 24). Pengulangan tersebut, hendak menegaskan, bahwa Henokh adalah leluhur yang telah mewujudkan hakikatnya sebagai “rupa Allah” dalam *lifestyle*-nya. Hidupnya secara total berada dalam relasi dan komunikasi yang dekat dan intensif dengan Allah. Menarik, bahwa dalam Kejadian 6:8, Nuh juga disebutkan oleh penulis P sebagai orang yang “hidup bergaul dengan Allah”, sehingga ia dan keluarganya luput dari bencana air bah (band. Kej. 6:18), namun Nuh akhirnya juga mati (band. Kej. 9:29). Mengapa demikian? Bila dilihat dari perspektif teologis penulis P dalam Kejadian 5:1,2, maka umur panjang yang dimiliki 9 leluhur tersebut, adalah salah satu wujud dari berkat Allah. Namun penulis P tetap realistis, bahwa hakikat manusia sebagai “rupa Allah”, hidupnya tetap terbatas dan tidak abadi (*mortality*). Hal ini dipertegas melalui frasa “lalu ia mati” sebanyak 8 kali dalam daftar silsilah ini. Lalu, mengapa Henokh berbeda? Ada banyak tafsiran mengenai hal ini. Namun bagi saya, kekhasan biografi Henokh seperti ini, hendak mempertegas lagi fungsi pewarisan nilai dalam silsilah ini. Bahwa hakikat manusia sebagai “rupa Allah”, perlu dihayati dan diwujudkan dalam relasi, komunikasi, dan interaksi yang hidup dengan Allah. Penonjolan karakterisasi Henokh dan Nuh yang memiliki relasi, komunikasi, dan interaksi yang hidup dengan Allah, adalah salah satu ciri khas daftar silsilah Adam melalui Set-Nuh oleh penulis P, yang membedakannya dengan daftar silsilah Adam melalui Kain-Lamekh oleh penulis J. Dalam Kejadian 4, penulis J lebih menekankan para leluhur sebagai tokoh-tokoh yang tidak hanya memiliki keturunan, tetapi juga mampu menciptakan sejarah peradaban umat manusia. Karena itu, ketika penulis J menyebutkan nama-nama para leluhur dalam daftar tersebut, ia

menjelaskan arti nama-nama mereka yang terkait erat dengan peradaban tertentu. Misalnya, Kain adalah pendiri kota yang dinamainya Henokh sesuai nama anaknya (Kej. 4:17).

Lamekh (generasi kesembilan) (ay. 28-31), dalam gambaran biografi singkatnya, ditampilkan sebagai leluhur yang memiliki watak personal yang positif, dan berbeda dengan gambaran Lamekh menurut penulis J dalam Kejadian 4:19-24. Dalam tradisi J, Lamekh digambarkan sebagai generasi ketujuh dari keturunan Adam melalui Kain (Kej. 4:18). Ia memiliki 2 (dua) istri, dan 4 (empat) anak. Anak-anaknya diberi nama dan diikuti dengan penjelasan mengenai arti nama tersebut. Anaknya yang pertama diberi nama Yabal, artinya “bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak” (Kej. 4:20); anak kedua namanya Yubal, “dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling” (Kej. 4:21); anak ketiga namanya Tubal-Kain, “bapa semua tukang tembaga dan tukang besi”; dan anak keempat adalah seorang perempuan yang diberi nama Naama, tanpa disertai artinya (Kej. 4:22). Menurut Westermann, nama-nama tersebut menunjukkan ciri kehidupan nomaden yang sudah mencapai prestasi (*achievement*) peradaban manusia, yang dari sisi refleksi historis diasalkan pada zaman purbakala melalui anak-anak Lamekh tersebut (Westermann, 1984: 324, 326). Sebuah gambaran yang sangat positif. Berbarengan dengan itu, penulis J juga menampilkan puisi Lamekh dalam Kejadian 4:23-24, untuk menunjukkan karakteristik Lamekh sebagai seseorang yang temperamental dan merasa bangga dengan tindakan kekerasan yang dilakukannya. Sebuah gambaran tentang perwatakan Lamekh yang sangat negatif. Hal ini berbeda dengan gambaran tentang Lamekh dalam Kejadian 5. Ia adalah ayah yang memperanakan dan memberi nama Nuh bagi anaknya. Pemberian nama tersebut, disertai dengan harapan bahwa Nuh akan menghibur (*yenakhamenu*, dari kata *nakham*) manusia di dalam pekerjaan tangan yang dilakukan dengan susah payah di tanah yang telah dikutuk (*arur*) oleh Tuhan (Kej. 5:29). Dengan kata lain, melalui peran Nuh di masa depan, kutukan Tuhan atas tanah dalam Kejadian 3:17 akan diangkat (Singgih, 2011: 164). Nubuat Lamekh tersebut sulit untuk dibuktikan, karena informasi mengenai hal ini sangat terbatas. Penjelasan tentang harapan Lamekh terhadap anaknya Nuh, umumnya dianggap sebagai bagian dari tradisi J.⁹

Dalam Kejadian 5:32, biografi singkat Nuh hanya memuat informasi bahwa ia memiliki 3 anak, yakni: Sem, Ham, dan Yafet.

Biografi singkat ini berfungsi sebagai *pintu masuk* ke dalam cerita air bah dalam Kejadian 6-9, di mana Nuh menjadi leluhur yang perannya sangat dominan dikisahkan di sana (Wilson, 1977: 162). Melalui Nuh dan ketiga anaknya, lahir dan tersebarlah penduduk seluruh bumi (band. Kej. 9:18). Nuh menjadi nenek moyang bangsa-bangsa di bumi pascabencana air bah (band. Kej. 10). Dan dari daftar keturunan Sem, anak Nuh, lahirlah Abraham anak Terah, sebagai leluhur Israel (band. Kej. 11:10-16,27). Itu berarti, dalam daftar silsilah Kejadian 5, penulis P telah menempatkan Nuh sebagai leluhur yang menjembatani kisah penciptaan, air bah, dan kisah para leluhur Israel. Nuh juga menjadi leluhur yang menghubungkan masa prasejarah dan masa sejarah Israel. Dengan demikian, daftar silsilah ini juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai persaudaraan universal yang inklusif maupun persaudaraan internal suku yang eksklusif.

Silsilah Adam-Nuh: Relasi Persaudaraan Manusia Sebagai “Rupa Allah”

Dari penafsiran terhadap daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5:1-32 di atas, dapat disimpulkan beberapa hal substansi yang menarik, sekaligus upaya untuk memaknai daftar silsilah karya penulis P tersebut secara kritis:

1. Penulis P menyusun daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5 berdasarkan perspektif teologi penciptaan manusia. Ada 3 aspek penting dalam perspektif teologis yang digunakan penulis P tersebut, yakni: *pertama*, manusia—laki-laki dan perempuan—diciptakan oleh Allah sesuai “rupa Allah”; *kedua*, Allah memberkati mereka (laki-laki dan perempuan); *ketiga*, Allah memberi nama mereka (laki-laki dan perempuan) “manusia”. Dari perspektif teologis tersebut, penulis P kemudian merekonstruksi daftar silsilah Adam melalui Set-Nuh, dengan memilih bentuk, pola, dan isi daftar silsilah tertentu berdasarkan perspektif tersebut.
2. Dalam merekonstruksi daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5, penulis memilih dan menggunakan bentuk dan pola penuturan yang khas. Pilihan ini, ternyata memiliki kekuatan dan kelemahan tertentu yang tidak bisa diabaikan. Penulis P menggunakan pola

penuturan yang agak monoton dan kaku dalam menjelaskan setiap leluhur dengan biografi singkatnya, kecuali pada tokoh Henokh (Kej. 5:21-24) dan Lamekh (Kej. 5:28-31) yang agak variatif. Ia memilih bentuk linear (vertikal) untuk menyusun daftar silsilahnya, kecuali pada tokoh Nuh, bentuknya segmental (horisontal). Pilihan bentuk seperti ini, hendak menonjolkan satu nama dari setiap generasi setelah Adam, sebagai anak sulung laki-laki dan ahli waris yang diberkati oleh Allah. Hal ini diperkuat dengan rumusan silsilah yang berisi biografi singkat dari setiap leluhur. Biografi tersebut menegaskan identitas setiap leluhur dan perwatakan mereka. Para tokoh yang disebutkan dalam daftar tersebut, diakui sebagai leluhur yang hidupnya diberkati oleh Allah, dan layak untuk dikenal, diingat dan diteladani oleh generasi penerusnya. Konsekwensinya, hanya anak sulung laki-laki yang diberi identitas dan dianggap mewarisi berkat Allah melalui ayahnya, sedangkan identitas dari anak-anak laki-laki dan perempuan lainnya diabaikan. Demikian pula hanya para bapa (patriarkh) yang namanya disebutkan sebagai leluhur, sedangkan para perempuan sebagai istri dan ibu yang melahirkan keturunan mereka, tidak disebutkan namanya dan tentu saja tidak diakui sebagai leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa pilihan bentuk daftar silsilah seperti ini, telah memungkinkan terjadinya perlakuan diskriminatif terhadap pihak-pihak tertentu yang dianggap tidak penting oleh penulis maupun komunitas. Selain itu, perspektif teologis penulis P, juga memengaruhi pemilihan para tokoh untuk menempati posisi anak sulung dalam daftar silsilah tersebut. Salah satu contoh, misalnya, pilihan terhadap Set sebagai anak sulung Adam, menggantikan Kain. Memang, tradisi Kain dalam Kejadian 4 adalah karya penulis J. Namun demikian, sebagai tradisi yang muncul kemudian, penulis P mengenal tradisi J (Kaiser, 1984: 105), termasuk mengenal juga tradisi yang menyebutkan Kain sebagai anak sulung Adam dan Hawa. Dengan menggunakan perspektif teologisnya, penulis P telah memilih dan menempatkan Set sebagai ahli waris yang diberkati Allah. Sebagai pembaca masa kini, saya melihat bahwa telah terjadi tindakan ketidakadilan terhadap Kain dalam daftar silsilah ini. Ketidakadilan seperti ini, seharusnya dihindari. Menurut saya, apa pun pilihan bentuk dan polanya, daftar silsilah harus bisa menghadirkan identitas para ibu

dan bapak leluhur yang telah berjasa melahirkan keturunannya, dan menampilkan perwatakan mereka secara objektif. Generasi penerus berhak mengenal para leluhurnya dan belajar untuk meneladani kebaikan-kebaikan maupun menghindari keburukan-keburukan yang mereka wariskan.

3. Dari isinya, daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5 hendak memperlihatkan secara teologis, beberapa hal menarik:
 - a. Hubungan genealogis antara Nuh dengan Adam melalui Set-Lamekh, ayah Nuh. Sebagai keturunan Adam, Nuh (dan 8 leluhurnya) mewarisi hakikat sebagai “manusia” yang adalah “rupa Allah”, dan menjadi ahli waris yang diberkati oleh Allah. Hubungan genealogis dalam daftar silsilah ini, tentu saja bukan sebuah fakta historis, namun sebuah rekonstruksi teologis yang sengaja dilakukan oleh penulis P untuk menyampaikan gagasan ataupun nilai-nilai teologis tertentu kepada para pembacanya. Bila fokus kita hanya pada daftar silsilah karya penulis P dalam Kejadian 5, maka secara jelas telah diperlihatkan bahwa penulis P hendak menyampaikan gagasan dan nilai-nilai persaudaraan secara universal dan inklusif antarmanusia sebagai “rupa Allah”. Hal ini kemudian dipertegas secara prospektif dalam daftar silsilah Nuh dan anak-anak Nuh sebagai leluhur bangsa-bangsa pascabencana air bah (band. Kej. 10,11). Namun, bila karya penulis P tersebut dikaitkan dengan daftar silsilah dalam Kejadian 10 dan 11, maka terlihat dengan jelas adanya usaha untuk menghubungkan relasi genealogis di antara tokoh Adam, Nuh, Sem, Terah, dan Abraham sebagai leluhur Israel. Di sini terlihat bahwa gagasan dan nilai-nilai persaudaraan yang semula bersifat inklusif dan universal, semakin mengerucut pada persaudaraan internal keluarga/suku/bangsa Israel secara eksklusif dan lokal. Ciri eksklusivitas tersebut semakin terlihat jelas, ketika daftar-daftar silsilah karya penulis P diamati secara keseluruhan dalam kitab Kejadian dan Keluaran. Di sana terlihat adanya benang merah genealogi di antara tokoh-tokoh leluhur: Adam–Nuh–Abraham–Ishak–Yakub–Lewi–Harun. Hal ini mengindikasikan bahwa pikiran teologi penulis P mengalir dari nilai persaudaraan yang bersifat inklusif dan universal

antarmanusia sebagai “rupa Allah”, menuju ke persaudaraan eksklusif dan lokal (internal) suku (Yahudi) maupun kelompok (imam).

Mengapa penulis P dalam menyusun daftar-daftar silsilah dalam kitab Kejadian-Keluaran, terlihat agak eksklusif? Penulis P adalah kelompok para imam, yang lebih banyak bergulat dengan tugas-tugas para imam, seperti: hukum-hukum ritual, asal-usul tempat ibadah dan ritual-ritual, dan genealogi (silsilah).¹⁰ Secara khusus, daftar silsilah pada zaman *post-exile* memiliki fungsi politis yang sangat penting dalam rangka penentuan status atau identitas kebangsaan sebagai orang Yahudi dan ketahirannya. Identitas keyahudian seseorang harus dapat dibuktikan dengan merujuk pada para leluhur mereka yang disebutkan dalam daftar silsilah. Hal itu dirasa penting, sebab selama Israel di Babel, maupun setelah mereka kembali ke Yerusalem, mereka berhadapan dengan realitas percampuran budaya dalam skala yang meluas dan kecenderungan sinkritisme agama yang sangat kuat (Johnson, 1969: 85). Dalam konteks tersebut, daftar silsilah dijadikan sebagai salah satu alat untuk menentukan hubungan darah dan ras seseorang sebagai orang Yahudi asli. Apa kaitannya dengan kepentingan para imam? Tampaknya, daftar-daftar silsilah tersebut juga digunakan oleh penulis P untuk mengesahkan identitas mereka sebagai keturunan asli Yahudi dan keturunan asli para imam.

Dengan demikian, daftar silsilah dalam tradisi penulis P memiliki fungsi ganda. Daftar silsilah berfungsi untuk menjelaskan dan mengabsahkan identitas seseorang, termasuk para imam di zaman *post-exile*, sekaligus menjadi media pewarisan nilai (*values*). Nilai-nilai yang diwariskan tersebut, pada satu sisi bersifat inklusif dan universal, tetapi di sisi lain juga ternyata bersifat eksklusif dan lokal.

- b. Berkat Allah bila ditelusuri dalam daftar silsilah tersebut, pertama-tama diwujudkan dalam bentuk usia hidup yang panjang (*long life-spans*). Usia hidup yang panjang dari 10 leluhur tersebut, secara teknis mungkin ditentukan berdasarkan perhitungan tertentu, agar zaman Nuh dapat terhubung dengan

zaman Adam. Namun, secara teologis usia hidup mereka, baik Enos yang terpendek (365 tahun) maupun Metusalah yang terpanjang (969 tahun), menunjukkan anugerah Allah berupa kesempatan hidup untuk berkarya dan menyaksikan anak-anak dan cucu-cucu, pewaris keturunan mereka. Sekalipun demikian, penulis P tetap realistis, bahwa para leluhur yang diberkati Allah, adalah manusia yang tidak kekal hidupnya (*mortality*). Hidup mereka tetap berakhir, baik melalui kematian, maupun dengan cara lain, misalnya, Henokh yang menghilang karena diangkat oleh Allah. Itu berarti, bagi penulis P, kehidupan dan kematian adalah bagian dari hakikat manusia sebagai “rupa Allah” yang diberkati.

- c. Berkat Allah dalam daftar silsilah ini juga terwujud dalam bentuk keturunan yang banyak. Dengan menampilkan berkat Allah berupa keturunan yang banyak, penulis P hendak memperlihatkan keterlibatan manusia, dalam hal ini para leluhur tersebut, dalam karya kreatif Allah yang terus berlangsung (*on going creation*). Allah memberi tugas prokreasi bagi manusia (Kej. 1:28), dan manusia mewujudkan tugas tersebut dalam karya kreatifnya melahirkan generasi umat manusia, untuk mendiami bumi ini. Apabila tugas tersebut dipahami dari perspektif penciptaan manusia sebagai “rupa Allah”, maka keterlibatan manusia dalam karya kreatif Allah, bukan saja dalam hal melahirkan anak-anak secara fisik, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan anak-anak mampu mewujudkan eksistensinya sebagai “rupa Allah” di tengah-tengah dunia ini.
- d. Dari kajian tafsir yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa daftar silsilah Adam melalui Set-Nuh dalam Kejadian 5, berbeda dengan daftar keturunan Adam melalui Kain dalam Kejadian 4. Perbedaan tersebut, terkait dengan pola dan perspektif teologi. Penulis J lebih cenderung menggunakan daftar silsilah dengan pola yang tidak kaku. Hal ini terlihat, misalnya, ketika menyebut nama setiap leluhur dalam daftar silsilah tersebut, selalu disertai penjelasan mengenai arti nama ataupun harapan di balik pemberian nama tersebut (band. Kej.

4:1,2,17-25; 5:29). Penulis J juga menyatukan daftar silsilah dengan narasi tertentu. Misalnya, dalam Kejadian 4, penulis J menempatkan daftar silsilah Adam melalui Kain di dalam narasi “dosa dan kutuk” yang dialami oleh Kain, dan menggunakan perspektif teologi “kutuk dan berkat” untuk memaknai narasi dan daftar silsilah tersebut. Dengan menempatkan daftar silsilah Adam melalui Kain dalam kisah penggenapan kutuk atas Kain, penulis J hendak memperlihatkan bahwa seluruh keturunan Kain juga akan mewarisi kutuk yang telah berlaku atas dirinya (band. Kej. 4:11-12). Selain itu, dalam Kejadian 4, penulis J juga menonjolkan fungsi daftar silsilah sebagai alat untuk menjelaskan asal-usul berbagai kebudayaan, melalui penambahan keterangan pada biografi Kain, Yabal, Yubal, dan Tubal Kain. Dengan menampilkan prestasi peradaban yang dihasilkan para leluhur tersebut, penulis J hendak menunjukkan berkat Tuhan atas keturunan Adam melalui Kain. Hal itu berarti, penulis J bukan saja menekankan kutuk sebagai akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan oleh Kain dan keturunannya, tetapi juga berkat Allah yang tetap dianugerahkan kepada mereka sebagai manusia, ciptaan Allah.

Dengan demikian, perbedaan pola dan perspektif teologi di antara penulis P dan J seperti yang dikemukakan di atas, adalah kekhasan masing-masing penulis yang harus diakui dan dihargai. Kekhasan penulis P dan J sekaligus merupakan “kekayaan” yang memperkaya kita sebagai pembaca dalam memaknai secara teologis daftar-daftar silsilah tersebut di tengah-tengah konteks masa kini.

Penutup

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa daftar silsilah Adam-Nuh dalam Kejadian 5 ternyata telah menjadi media yang cukup efektif bagi penulis P dalam berteologi. Dengan menggunakan perspektif teologi penciptaan manusia sebagai “rupa Allah” yang diberkati dan diberi nama oleh Allah, penulis P telah membuat daftar silsilah para leluhur purbakala ini bukan saja menarik tetapi juga bermakna.

Ia bermakna karena mengandung nilai-nilai teologis yang memotivasi kita untuk menghargai eksistensi manusia sebagai “rupa Allah”. Walaupun penulis P cenderung bersifat eksklusif, namun perspektif teologi penciptaan manusia sebagai “rupa Allah” yang digunakannya, adalah dasar pijakan yang kuat bagi kita sebagai pembaca masa kini untuk mengembangkan nilai-nilai inklusif dan universal dalam relasi dan interaksi antarmanusia. Hal itu berarti, perspektif teologi tersebut memiliki implikasi sosial-etis yang mendorong kita sebagai pembaca masa kini untuk tetap menghargai relasi-relasi persaudaraan, baik relasi antarmanusia secara universal maupun relasi-relasi genealogis (keluarga/suku/sub suku) secara lokal. Kedua sisi persaudaraan tersebut memiliki makna yang signifikan dan relevan di tengah-tengah kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Dengan menghargai kedua sisi persaudaraan tersebut secara seimbang, kita dapat mewujudkan secara kontekstual hakikat manusia sebagai “rupa Allah”.

Dengan demikian, gereja-gereja dan lembaga-lembaga pendidikan teologi di Indonesia dapat belajar dari pengalaman penulis P, untuk memanfaatkan secara positif, kritis, dan kreatif daftar silsilah sebagai salah satu media berteologi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter. 1982. *Genesis*. Atlanta: John Knox Press.
- Constable, Thomas L. 2012. *Notes on Genesis*. Sonic Light: <http://www.soniclight.com/>.
- Ets, Donald V. 1993. “The Numbers of Genesis V 3-31: A Suggested Conversation and Its Implication”. J.A. Emerton (eds.). *Vetus Testamentum A Quarterly Published by the International Organization for the Study of the Old Testament*. Vol. XLIII. Leiden: E.J. Brill.
- Gowan, Donald. 1989. *From Eden to Babel: A Commentary on the Book of Genesis 1-11*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Co.
- Johnson, Marshall, D. 1969. *The Purpose of the Biblical Genealogies*. London: Cambridge University Press.
- Kaiser, Otto. 1984. *Introduction to the Old Testament, A Presentation of its Results and Problems* (diterjemahkan oleh John Sturdy). Oxford: Basil Blackwell.

- Lempp, Walter. 2008. *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1–12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E.G. 2011. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius.
- Skinner, John. 1963. *Critical and Exegetical Commentary on Genesis*. Edinburg: T & T Clark.
- Viviano, Pauline A. 1999. "Source Criticism". Steven L. McKenzie dan Stephen R. Haynes (eds.). *To Each Its Own Meaning*. Louisville, Kentucky, Westminster: John Knox Press.
- Westermann, Claus. 1984. *Genesis 1-11 A Commentary* (diterjemahkan oleh John J. Scullin). London: SPCK.
- Wilson, Robert R. 1977. *Genealogy and History in the Bible World*. New Heaven and London: Yale University Press.

Catatan Akhir

¹ Daftar silsilah keturunan lainnya adalah Kejadian 11:10-29 (band. 10:1-32) (lih. Brueggemann, 1982: 67).

² Menurut Pauline A. Viviano, sumber P adalah sumber yang muncul sangat kemudian, bila dibandingkan dengan sumber J, E, dan D. Sesuai namanya, sumber P lebih memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas para imam: hukum-hukum ritual, asal-usul tempat ibadah dan ritual-ritual, dan genealogi (silsilah). Gaya penulisannya formal, kaku, dan repetitif. Sumber ini, diduga mulai muncul dari lingkungan para imam di Yerusalem selama periode *exile* (ca. 550 B.C.E.). Sesudah *exile*, karya P digabungkan dengan sumber-sumber yang lain, dan kemungkinan besar penulis P sendiri atau salah satu dari para imam tersebut, yang menjadi *final redactor* (lih. Viviano, 1999: 41).

³ Menurut E.G. Singgih, formula *teledoth* yang sama terlihat dalam 2:4a, namun muncul dalam konteks yang berbeda. Dalam Kejadian 5:1, formula tersebut digunakan dalam konteks nama-nama keturunan Adam, sehingga istilah *teledoth* dalam konteks ini bisa diartikan "silsilah". Sedangkan dalam Kejadian 2:4a, formula tersebut muncul dalam konteks penciptaan langit dan bumi, sehingga bisa diartikan "riwayat" (Singgih, 2011: 156).

⁴ Bila *demut* bisa disebutkan tanpa *tselem*, maka keduanya adalah sinonim (lih. Singgih, 2011: 156).

⁵ Penggunaan kata *adam* dalam bagian ini, menunjuk kepada nama diri dari manusia laki-laki pertama yang diciptakan Allah (lih. Skinner, 1963: 130).

⁶ Lempp memberi perhatian pada penggunaan kata Ibrani *teledoth* dalam Kejadian 2:4; 5:1; 6:9; 10:1,32; 11:10,27; 25:12,13,19; 36:1,9; 37:2 (lih. Lempp, 2008: 264 [footnote 49]).

⁷ Lempp merujuk pada Kejadian 11:10-26; 21:5; 25:26; 47:9; Keluaran 12:40 (lih. Lempp, 2008: 264 [*footnote* 48]).

⁸ Bandingkan pandangan Von Rad dan W. Vischer yang dikutip Walter Lempp (2008: 8).

⁹ Penggunaan nama Tuhan dan penjelasan tentang nama Nuh dalam ayat 29, menjadi indikator bahwa ayat ini bukan berasal dari P tetapi Y (lih. Skinner, 1963: 133).

¹⁰ Lihat *Catatan Akhir 2*.